

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE*
GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program
Sarjana (S1) pada Program Sarjana
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

ARLITA MARCELA SUDIBYO
NIM. C2C009219

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arlita Marcela Sudibyو

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009219

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Arifin S., M.Com. Hons., Akt.

Semarang, 30 Januari 2013

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Arifin S., M.Com. Hons., Akt.)

NIP: 196 00909 198 703 1023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Arlita Marcela Sudibyو

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009219

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Februari 2013.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Arifin S., M.Com. Hons., Akt. (.....)
2. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Arlita Marcela Sudiby, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Arlita Marcela Sudiby)

NIM : C2C009219

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Wahai mereka yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah bersama-sama dengan orang yang sabar.”

(Al-Baqarah: 153)

"Science without religion is lame, religion without science is blind."

Albert Einstein

Hidup ini terlalu berat dan penuh rintangan dan cobaan, semua orang pasti bisa melewatinya karena Allah SWT Maha Adil . - Arlita

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karyaku ini untuk :

- *Kedua orangtuaku*
- *Keempat kakakku*
- *Calon imamku*
- *Para sahabat dan teman-temanku, serta*
- *Almamaterku Universitas Diponegoro*

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of, corporate governance, and size towards earnings management in non financial services companies. Corporate governance in this research intersect in three variables, such as managerial ownership, institutional ownership and the proportion of independent board commissioner. The firm size measured by using the natural logarithm of total assets.

This research was conducted by using documentary method from ICMD and annual reports of companies. The analysis method of this research using multiple regression. This study using data from non financial services companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2009 until 2011. Sample of this study are 60 non financial services companies.

Based on the result of the research, it shows that variable which has a significance influence is the managerial ownership, and institutional ownership. The increasingly managerial ownership, and institutional ownership, can make earnings management decrease in that non financial services companies. The proportion of independent board commissioner variable and firm size variable does not have a significance influence on the earnings management at non-financial services companies.

Keywords: corporate governance, firm size, and earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan. *Corporate governance* dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan laporan keuangan perusahaan jasa non keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 sebanyak 60 sampel perusahaan jasa non keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan jasa non-keuangan.

Kata kunci: *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan di BEI Tahun 2009-2011)”**.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan Program Sarjana (S1) Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya masukan, saran maupun kritik demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Telah terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materiel maupun moril. Untuk itu rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons., Akt. selaku dosen pembimbing atas berbagai saran, masukan, dan sumbangan pemikiran serta kesabaran dan kesediannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D dan Bapak Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt., selaku Dosen Penguji atas kesediaannya meluangkan waktu untuk menguji penulis dan atas saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Dr. M. Syafruddin MSi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang turut memberikan dorongan secara tidak langsung bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh Dosen Akuntansi Program Reguler II, yang telah membagikan serta mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
8. Kedua orang tua Bapak F. Andreas Sudibyo dan Ibu Sri Yani (yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan selalu mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini), kakak-kakakku Mbak Fela, Mas Toha, Mas Alen, dan Mbak Astri, dan keluarga besarku tercinta, yang telah mengerahkan segala upaya, doa, serta terus menerus menemani baik dalam suka maupun duka.
9. Suryo Nugroho, terima kasih atas pengertian, kesabaran, motivasi, dan kesediaannya mendengarkan keluh kesah penulis, serta doanya selama ini yang dibutuhkan penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis : Almh. Raisha Iftika Khairina (terima kasih atas persahabatan yang sangat berkesan walaupun hanya satu tahun), Nadia Rizki Nugrahani, Yashinta Pradyamitha Cendy, dan Fatkhur Haris Irfan telah bersama merasakan suka dan duka bersama penulis, terima kasih atas dukungan, bantuan, doa, dan pengalaman yang kalian berikan selama ini.
11. Teman-temanku : Dian Sastriana (terima kasih atas kesiapsediaannya memperbolehkan penulis menginap di kosan sehingga penulis tidak merasa kesepian dan siap mendengarkan semua keluh kesah penulis), Puji, Chintya, Lulus, Almas, Prita, Maria, Mbak Arin, Tyas dll terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan (Nadia Rizki Nugrahani dan Chalendra Prasetya Agusti) yang telah memberi masukan, bantuan, dukungan serta doa.
13. Sahabatku dari SMA Saschya, Naela, Mbak Tiwi dan Bangkit terima kasih atas persahabatan selama tujuh tahun ini dan atas dukungan serta doanya.
14. Teman-teman kosan : Achi, Eka dan Mbak Chandy terima kasih atas semangat dan doanya.
15. Segenap teman-teman Akuntansi Program Reguler II Angkatan 2009 kelas A, terima kasih sudah mengenal kalian semua, dan telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berkesan, semangat, bantuan, serta dukungan,
16. Seluruh teman-teman KKN Desa Batu Kec. Karangtengah Kab. Demak 2012 untuk doa dan dukungan yang diberikan.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa depan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.3.2.1 Manfaat Teoritis	9

1.3.2.2 Manfaat Praktis	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.2.1 Kepemilikan Manajerial.....	18
2.1.2.2 Kepemilikan Institusional	18
2.1.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	19
2.1.3 Ukuran Perusahaan.....	20
2.1.4 Manajemen Laba.....	21
2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba.....	21
2.1.4.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba	23
2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba.....	24
2.1.4.4 Terjadinya Manajemen Laba.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis.....	31
2.4.1 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.....	31
2.4.2 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.....	32

2.4.3 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba.....	34
2.4.4 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1 Variabel Dependen	38
3.1.2 Variabel Independen	40
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis	44
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3 Pengujian Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data	50
4.2.1 Statistik Deskriptif	50
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	52
4.2.2.1 Uji Normalitas	52
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	54

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	55
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	57
4.2.3 Pengujian Hipotesis	59
4.2.3.1 Uji F.....	59
4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	59
4.2.3.3 Uji t.....	60
4.3 Interpretasi Hasil	62
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	63
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Manajemen Laba.....	64
4.3.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	65
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	67
BAB V PENUTUP	68
5.1 Keimpulan	68
5.2 Keterbatasan	69
5.3 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Data Hasil Pemilihan	49
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	54
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser.....	57
Tabel 4.6 Hasil Durbin-Watson	58
Tabel 4.7 Hasil Durbin-Watson setelah Diobati	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Parameter Individual / Partial (Uji t)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	30
Gambar4.1 Hasil Uji Normalitas-Grafik Histogram	53
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas-Grafik Normal Plot	53
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas- <i>Scatter Plot</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Data Perusahaan Sampel	76
LAMPIRAN B Hasil Statistik Deskriptif.....	77
LAMPIRAN C Hasil Uji Normalitas	78
LAMPIRAN D Hasil Uji Multikolonieritas	80
LAMPIRAN E Hasil Uji Heterokedastisitas.....	82
LAMPIRAN F Hasil Uji Autokorelasi	83
LAMPIRAN G Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
LAMPIRAN H Hasil Uji Statistik F (Simultan)	84
LAMPIRAN I Hasil Uji Statistik t (Partial)	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba.

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada

manfaat yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan akan mengubah informasi itu (Sulityanto, 2008).

Ada banyak cara yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan. Pertama, dengan cara memilih metode dan standar akuntansi. Kedua, dengan mengendalikan berbagai akrual yang membuat komponen akrual perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan komponen kasnya (Sulistyanto, 2008). Alasan utama mengapa seorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba padahal aktivitas ini cenderung melanggar peraturan yaitu seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dikelolanya maupun untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik (Sulistyanto, 2008).

Ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer dalam melakukan manajemen laba meliputi: minimalisasi biaya politik, maksimalisasi kesejahteraan manajer, dan minimalisasi kas pendanaan (Sulistyanto, 2008). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, *income smoothing*, maksimalisasi atau minimalisasi pendapatan dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan standar penerapan kebijakan akuntansi atau pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Adanya kemungkinan manipulasi ini karena adanya fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP dan karena sulit menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel (Sulistyanto, 2008).

Upaya manajemen laba ini sebenarnya diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Tetapi dengan adanya praktek manajemen laba mengakibatkan pemakai laporan keuangan akan memperoleh informasi yang menyesatkan dan membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya menjadi keliru (Sulistyanto, 2008). Investor keliru dalam menilai dan menentukan harga saham yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Debitur keliru dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Pemerintah keliru dalam menilai dan menghitung pajak yang harus ditarik dari perusahaan yang bersangkutan (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder internal* dan *eksternal* yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2001). Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme *internal* dan *eksternal* yaitu : komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP), dll.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang dapat memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Nasution, 2007).

Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan penerapan prinsip *corporate governance* tersebut diharapkan dapat mengurangi aktivitas rekayasa kinerja perusahaan yang dapat membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005).

Dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas (Kartikasari, 2011).

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil (Nasution, 2007).

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, banyaknya penelitian itu menunjukkan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan di Indonesia salah satunya adalah penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menganalisis tentang hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum tahun 1994 selain perusahaan yang berada dalam kelompok industri perbankan dan asuransi. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran atau jumlah dewan direksi mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham (*shareholders*). Selain itu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhasil menjadi mekanisme yang mengontrol dan meminimalkan perilaku manipulasi laba oleh manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan dapat meningkat. Jadi secara keseluruhan dapat

disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi tindak manajemen laba perusahaan perbankan.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou (2006) serta Sylvia Veronica dan Yanivi (2004). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain sektor jasa non keuangan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* pada perusahaan jasa non keuangan karena karakteristik dan kompleksitas perusahaan jasa yang berbeda dengan sektor lain, serta rasio yang ada pada perusahaan jasa non keuangan berbeda yang memungkinkan terdapat perbedaan hasil.

Secara definisi, jasa adalah aktivitas yang memiliki elemen tidak berbentuk yang melibatkan interaksi dengan pelanggan atau dengan sesuatu yang

dimiliki pelanggan, namun tidak mengakibatkan perpindahan kepemilikan. Sikap dan perilaku wirausaha sangat penting untuk perusahaan dalam berbagai ukuran untuk keberhasilan dalam lingkungan yang kompetitif (Rahim, 2003). Faktor yang menjadi masukan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan wirausaha yaitu pengetahuan akuntansi dan kepribadian wirausaha yang dimiliki manajer untuk mengambil keputusan yang efektif dan efisien agar mencapai tujuan organisasi diperlukan sehingga menunjukkan kinerja manajerial yang baik.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. Hal ini dilakukan karena banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan juga peranan manajemen dalam usahanya melakukan manajemen laba, sehingga investor bisa menilai apakah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, serta mempengaruhi kualitas laba (Utama, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memaparkan tentang struktur *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan jasa non keuangan. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat bukti empiris pada penelitian yang menyatakan bahwa tingkat manajemen laba untuk emiten di Indonesia cukup tinggi dan tingkat perlindungan terhadap investor yang rendah menyebabkan kerugian bagi investor itu sendiri.

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dapat membuktikan bahwa *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Sylvia dan Utama (2005) belum bisa membuktikan bahwa *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa non keuangan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan.

2. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan.
3. Menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan.
4. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat menambah literatur tentang manajemen laba yang jumlahnya relatif sedikit.
2. Sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk mengungkapkan manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang lengkap mengenai perusahaan.
2. Memberikan masukan kepada investor bahwa manajemen laba pada perusahaan dapat dijadikan salah satu informasi dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab IV menguraikan tentang hasil dari bahasan yang berisi seputar deskripsi dari objek yang diteliti, penjelasan atau pembahasan mengenai hasil perhitungan, serta interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang akan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan bagi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) memandang hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontraktual antara satu pihak, yaitu pemilik (*prinsipal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, *agen* terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Maka sebagai *agen*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun teori keagenan juga dapat menimbulkan bahaya moral karena manajer juga dapat bertindak di luar kepentingan perusahaan dimana kepentingan tersebut dapat memaksimalkan kepentingan manajer. Sehingga besar kemungkinannya *agen* tidak selalu bertindak memberikan yang terbaik demi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976) yang kemudian bisa menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan *principal* dan *agen*. Masalah-masalah ini timbul dikarenakan penyampaian informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak yang disebut sebagai asimetri informasi (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Faktanya mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak untuk dilakukan.

Menurut Widyaningdyah (2001) teori agensi menyatakan bahwa praktek *earnings management* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Principal* menginginkan pencapaian tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen berusaha untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi. Adanya perbedaan antara kepentingan manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diambil atau yang menjadi keputusan manajer.

Konflik kepentingan agen dan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis, antara lain:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan. .

Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat dikurangi melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan :

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain

itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibohongi” oleh tindakan manajer tersebut.

3. Melalui *monitoring* dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Herawaty, 2008).

2.1.2. Corporate Governance

Menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM.PUM/2000, *corporate governance* adalah prinsip korporasi yang sehat dan perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Herawaty (2008) menyebutkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan

kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Herawaty, 2008).

Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sesuai dengan kepentingan shareholders. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok: (1) berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, (2) *external mechanism* seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. (Barnhart dan Rosentain, 1998).

Menurut Utama (dalam Herawaty, 2008) prinsip-prinsip CG yang diterapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu : (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi stakeholder terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD,1999). *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Watts (2003, dalam Arief, 2007), menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* adalah; transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan tanggungjawab (*responsibility*).

Empat prinsip tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan, antara lain :

1. Transparansi (*transparency*)

Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Penyampaian informasi kepada publik secara terbuka, benar, kredibel, dan tepat waktu akan memudahkan untuk menilai kinerja dan resiko yang dihadapi perusahaan.

Usaha yang dilakukan dalam rangka transparansi adalah perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang berkaitan dengan perusahaan, risiko-risiko yang dihadapi dan rencana atau kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara organ-organ yang ada dalam perusahaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Oleh karena itu, akuntabilitas dapat diterapkan dengan mendorong seluruh organ perusahaan menyadari tanggungjawab, wewenang dan hak kewajiban.

3. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Praktik kewajaran ini juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dari praktik kecurangan (*fraud*) dan praktik-praktik *insider trading*.

4. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Responsibilitas terkait dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Kepatuhan terhadap ketentuan yang ada akan menghindarkan dari sangsi, baik sangsi hukum maupun sangsi moral masyarakat akibat dilanggarnya kepentingan mereka.

2.1.2.1. Kepemilikan Manajerial

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyalurkan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Warfield *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

2.1.2.2. Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Institusi yang dimaksud dalam hal ini

misalnya LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain (Tarjo, 2008).

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam *et al.* (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Pernyataan ini sesuai dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.

2.1.2.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan

komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara waktu bila diperlukan (Warsono *et al.*, 2009).

Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Dalam ketentuan peraturan pencatatan efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali, yaitu sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tindakan manajemen

laba. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi manajer dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi.

Menurut Marachi (2001) dalam Nuryaman (2008) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih luas sehingga dituntut memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan.

2.1.4. Manajemen Laba

2.1.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik di dalam maupun di luar batas *General Accepted Accounting Princip* (GAAP).

Manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda-beda. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan

memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan cara bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunitis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Sedangkan perspektif oportunitis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Healy dan Wahlen (1998, dalam Sulistyanto, 2008) menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Maka dapat disimpulkan, bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan.

2.1.4.2. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikekmukakan oleh Scott (dalam Indriani, 2010) yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4.3. Motivasi Tindakan Manajemen Laba

Dalam Sulistyanto (2008) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunitis, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

Menurut Sulistyanto (2008), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, yaitu :

1. *Bonus plan hypothesis*

Rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu akan selalu didapatnya setiap tahun.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas) untuk memperoleh bonus (Healy, 1985).

2. *Debt (equity) hypothesis*

Perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan

laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperolehnya. Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political cost hypothesis*

Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba telah dilakukan di banyak negara termasuk Indonesia. Banyaknya motivasi manajer ketika melakukan manajemen laba menimbulkan kesulitan dalam membedakan apakah motivasi manajemen bersifat oportunitis atau efisien.

2.1.4.4. Terjadinya Manajemen Laba

Menurut Aryes (dalam Ma'ruf, 2006) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Desain penelitian (variabel dan metode penelitian)	Hasil penelitian
1	Sonda Marrakchi Chtourou, Jen Bedard, dan Lucie Courteau (2001)	<i>Corporate Governance and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komite audit dan ukuran dewan direksi Model: regresi berganda	Komite audit berpengaruh negatif dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan Model: regresi linier berganda	komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan

				tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	V. Peasnell, P.F. Pope, dan S. Young (1998)	<i>Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komposisi dewan komisaris independen Model: regresi berganda	Proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba
4	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	Variabel dependen: manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>Cost of Equity Capital</i> Variabel independen: kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> Model: analisis jalur dengan <i>Partial Least Square (PLS)</i>	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
5	Gideon SB. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Variabel dependen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris Variabel independen: manajemen laba Model: regresi berganda	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

6	Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kinerja keuangan Model: regresi berganda	Kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Pratana Puspa Midiasuty dan Mas'ud Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi Model: regresi berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba
8	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan	Konsentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ukuran perusahaan berpengaruh

		terhadap Manajemen Laba	kualitas audit Model: regresi berganda	negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
--	--	-------------------------------	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut teori agensi, manajemen laba merupakan salah satu akibat dari asimetri informasi yang dikarenakan manajer lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Kehadiran *good corporate governance* diharapkan dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan lebih transparan sehingga tidak ada pihak yang “dibohongi” (Jensen dan Meckling, 1976).

Banyaknya cara yang digunakan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan membuat teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pihak manajemen memiliki insentif atau motivasi untuk dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri (Sulistyanto, 2008).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain

diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Tindakan manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh pihak manajemen tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi pada suatu perusahaan. Sehingga hasil kinerja perusahaan menjadi tidak dapat diketahui dengan pasti oleh investor yang menyebabkan investor dapat menyalahartikan laporan keuangan tersebut.

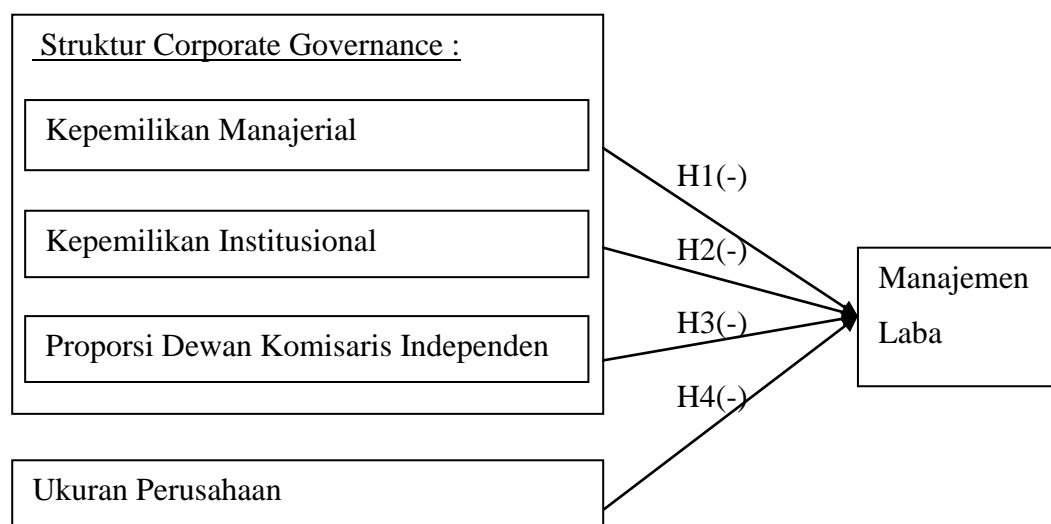
Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel dalam rumusan proporsi. Dari kerangka pemikiran di atas, dapat ditentukan hipotesis alternatif sebagai berikut :

2.4.1. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya (Herawaty, 2008). Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra-pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggungjawab fidusiarinya serta untuk meningkatkan kinerja portofolio mereka (Darmawati, 2003 dalam Kartikasai, 2011).

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Menurut teori akuntansi, manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan manajemen laba

yang berbeda pula, seperti manajer yang memiliki saham di perusahaan dan manajer yang tidak memiliki saham di perusahaan. Hal ini sesuai dengan kriteria pengelolaan perusahaan yang dibedakan menjadi dua kriteria : (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini dapat mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan saham oleh manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005).

Pendapat tersebut sesuai dengan Midaistuty dan Mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2.4.2. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dan

manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra-pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggungjawab fidusiarinya serta untuk meningkatkan kinerja portofolio mereka (Darmawati, 2003 dalam Kartikasari, 2011).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang dimanipulasi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Secara singkat dapat dikatakan bahwa antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negatif. Dimana semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Midiastuty & Machfoedz (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (dalam

Kartikasari, 2011) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

Tarjo (2008) melakukan penelitian pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2: Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2.4.3. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini sangat penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada tidak akuratnya laporan keuangan sehingga berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang

dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Penelitian terkait dengan keberadaan dewan komisaris di Indonesia juga banyak dilakukan. Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Praktik *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti

berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, walau begitu interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap *return* perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan makin tingginya persentase dewan komisaris independen maka akrual kelolaan makin berpengaruh terhadap *return*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3: Terdapat pengaruh negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

2.4.4. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga

akan berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil

Menurut Marachi (2001) dalam Nuryaman (2008) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih luas sehingga dituntut memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan.

Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H4: Terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan.

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

3.1.1. Variabel Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel independen). Variabel terikat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba ini diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary Accrual* adalah

komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya, dan model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba (DAC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung melalui cara menyelisihkan *total accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

- a. Mengukur *total accrual* dengan model Jones yang dimodifikasi :

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_{it}/A_{t-1} = \alpha_1(1/ A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/ A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/ A_{it-1}) + e$$

Di mana :

TAC_{it} : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke t

REC_{it} : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke t

PPE_{it} : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/ A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/ A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Di mana :

NDA_{it} : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/ A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Di mana :

DAC_{it} : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan manajemen dalam mengurangi konflik keagenan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh modal perusahaan yang dimiliki}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional

Beiner *et al.* (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Institusi yang dimaksud dalam hal ini misalnya LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Seluruh modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Proporsi dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan:

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dari jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan sampel karena total aset mencerminkan besarnya ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Karena dispersi untuk total aset tinggi sehingga digunakan logaritma natural untuk mengantisipasinya.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu yang bergerak di bidang Restoran, Hotel dan Pariwisata, Advertising Printing dan Media, dan Jasa Komputer dan Perangkatnya pada tahun 2009-2011 yang berjumlah 88 perusahaan yang dimuat dalam IDX tahun 2009-2011. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar dalam BEI. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, pemilihan objek sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
2. Perusahaan jasa non keuangan yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009 – 2011 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009 - 2011.
4. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional (kecuali yang menyatakan kepemilikan saham dari perusahaan luar negeri), proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan jasa non keuangan tahun 2009-2010 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Data kepemilikan saham, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan yang didapat dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang dikeluarkan oleh www.jsx.co.id.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang diperlukan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2007). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis untuk mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2007).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2007).

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2007).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka terdapat multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2007).

Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan :

- 1) Uji Durbin - Watson,
- 2) Uji Langrange Multiplier,
- 3) Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan
- 4) Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test (Ghozali, 2007).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara:

- 1) Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID,
- 2) Uji Park,
- 3) Uji Glejser, dan
- 4) Uji White (Ghozali, 2006).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2007).

3.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba.

Model yang akan diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini :

$$DAC_t = \beta_0 + \beta_1 MGR_t + \beta_2 INST_t + \beta_3 KOMIS_t + \beta_4 LnSIZE_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

DAC_t : nilai *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al pada tahun t

MGR_t : kepemilikan manajerial, yang diukur dari jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi, dewan komisaris, dan karyawan pada tahun t

$INST_t$: kepemilikan institusional, yang diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh institusi pada tahun t

$KOMIS_t$: persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t

$SIZE_t$: ukuran perusahaan, yang diukur dari jumlah total asset perusahaan.

ϵ_t : error

Persamaan di atas kemudian dianalisis dengan SPSS 16 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Analisis terhadap hasil regresi dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2007).

2. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007).

3. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).